

Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar siswa Kelas V Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

*Nisya Nur Choirunia Wati¹, Fitri Puji Rahmawati², Bambang Sumantri³

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

³SD Negeri Cemara Dua Surakarta, Indonesia

E-mail: nisyania906@gmail.com

Article History: Submission: 2024-08-13 || Accepted: 2024-11-13 || Published: 2024-12-10

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2024-08-13 || Diterima: 2024-11-13 || Dipublikasi: 2024-12-10

Abstract

This research aims to increase students' motivation and learning outcomes applying the Problem Based Learning model. This research is Classroom Action Research (PTK) which was carried out in two cycles. The research subjects were class V students at SD Negeri Cemara Dua Surakarta. Research data was obtained through observation and assessment. The results of this research showed an increase in student motivation in the four aspects in detail, in the attention aspect by 12.28%, from 74.04% in cycle I to 86.32% in cycle II, in the aspect of relevance it increased by 11.61 %, from 74.58% in cycle I to 86.19% in cycle II, in the aspect of self-confidence (confidence) there was an increase of 8.62% from 73.50% in cycle I to 82.18%, and in the aspect of satisfaction (satisfaction) increased by 14.98% from 71.69% in cycle I to 86.67% in cycle II. Learning outcomes increased by 13.19% from 72.42% in cycle I to 85.61% in cycle II. Learning can increase student motivation and learning outcomes.

Keywords: Problem Based Learning; Motivation; Learning Outcomes; Pancasila Education; Elementary School.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik menerapkan model Problem Based Learning. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SD Negeri Cemara Dua Surakarta. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan asesmen. Hasil penelitian ini terjadi peningkatan motivasi peserta didik pada keempat aspek dengan rincian, pada aspek perhatian (attention) sebesar 12,28%, dari 74,04% pada siklus I menjadi 86,32% pada siklus II, pada aspek relevansi (relevance) meningkat sebesar 11,61%, dari 74,58% pada siklus I menjadi 86,19% pada siklus II, pada aspek percaya diri (confidence) terjadi peningkatan sebesar 8,62%, dari 73,50% pada siklus I menjadi 82,18%, dan pada aspek kepuasan (satisfaction) meningkat sebesar 14,98%, dari 71,69% pada siklus I menjadi 86,67% pada siklus II. Hasil belajar meningkat sebesar 13,19% dari 72,42% pada siklus I menjadi 85,61% pada siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: Problem Based Learning; Motivasi; Hasil Belajar; Pendidikan Pancasila; Sekolah Dasar.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kewajiban yang harus dijalani oleh setiap individu, dimulai dari jenjang taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Pada setiap tahap pendidikan, siswa dihadapkan pada berbagai ilmu yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan abad ke-21. Pembelajaran yang mencakup keterampilan abad ke-21 sangat penting untuk diaplikasikan. Keterampilan komunikasi, misalnya, dapat diasah dengan meminta siswa melakukan presentasi di depan kelas. Kolaborasi dalam pembelajaran juga penting, di mana guru dapat membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil untuk melatih kemampuan menghargai pendapat orang lain dan meningkatkan

aktivitas siswa. Selain itu, kreativitas dan inovasi dapat muncul ketika pembelajaran dikaitkan dengan masalah yang relevan (Nasriani et al., 2022).

Berdasarkan hasil belajar Pendidikan Pancasila yang rendah disebabkan oleh Motivasi belajar peserta didik yang rendah. Hasil belajar yang rendah ditunjukkan dari hasil evaluasi belajar peserta didik kelas V SD Negeri Cemara Dua Surakarta kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal rata-rata hanya mencapai 62,16% jumlah murid yang berhasil mendapatkan nilai di atas KKM dimana nilai KKM Pendidikan Pancasila adalah 70. Rendahnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berkaitan dengan aspek-aspek motivasi yang terdiri atas perhatian (*attention*), relevansi (*relevance*), percaya diri (*confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*).

Dari hasil wawancara langsung dengan beberapa peserta didik setelah pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat disimpulkan bahwa pada umumnya peserta didik menganggap Pendidikan Pancasila adalah pelajaran yang berisi banyak materi. Dalam pembelajaran, peserta didik dibimbing menggunakan metode konvensional sehingga membosankan. Menurut Anna Minawati & Suryana (2019) Pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran PBL mengajak peserta didik untuk berdiskusi memecahkan suatu masalah konkret. Proses memecahkan masalah tersebut membutuhkan keterampilan berpikir kritis yang dilakukan secara berkelompok untuk membuat respon atas suatu tulisan, peristiwa, kasus, gambar dan sebagainya. Dengan adanya penerapan model tersebut maka akan terbentuk sikap bertanggung jawab (*responsibility building*). Oleh karena itu, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model pembelajaran PBL sangat diperlukan. PBL memiliki potensi yang sangat besar untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan perencanaan yang matang dan dukungan dari berbagai pihak, PBL dapat menjadi solusi yang efektif untuk menumbuhkan generasi muda yang berkarakter dan memiliki nilai-nilai Pancasila yang kuat.

Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata (*real world*) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis dan sekaligus membangun pengetahuan baru (Arfin Suhendra, 2022). Sedangkan menurut Fauzia (2018) menyatakan bahwa PBL memiliki ciri-ciri kontekstual, memotivasi siswa melalui masalah yang diberikan, mendorong partisipasi aktif, dan mengintegrasikan pembelajaran dengan kolaborasi serta keterampilan yang beragam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran dimana peserta didik dilibatkan secara aktif dengan cara mengaitkan informasi baru dengan pemahaman yang telah dimiliki peserta didik (pemahaman bermakna). Dalam PBL peserta didik belajar melalui kegiatan kelompok untuk mencari solusi atau pemecahan masalah atas kasus yang dihadapi, dengan tujuan agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.

Berdasarkan permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar, yaitu (1) rendahnya motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila dan (2) model pembelajaran yang diterapkan guru masih bersifat konvensional dan kurang sesuai dengan karakteristik pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sebagai alternatif solusi, peneliti memutuskan untuk menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, Karena diyakini dapat efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang menurut Irdam Idrus dan Sri Irawati (2019) dilakukan oleh guru di kelas dengan tujuan memperbaiki pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan. PTK terdiri dari empat fase, yaitu perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SD Negeri Cemara Dua Surakarta yang berjumlah 25 peserta didik. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi (a) data keterlaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*, yang mencakup indikator pelaksanaan model pembelajaran; (b) data motivasi belajar peserta didik yang diperoleh dari angket yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang diukur dengan berpedoman pada ARCS yang diberikan pada akhir siklus; (c) data hasil belajar kognitif peserta didik yang diperoleh dari evaluasi setiap akhir siklus. data yang diperoleh dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Presentase keterlaksanaan pembelajaran} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil persentase keterlaksanaan pembelajaran selanjutnya disesuaikan dengan kriteria yang dicapai pada tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Keterlaksanaan Pembelajaran

Nilai (%)	Kriteria keterlaksanaan
81-100	Sangat baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Sangat kurang

(E. Handayani, 2022)

$$\text{Presentase motivasi belajar} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil persentase Motivasi Belajar selanjutnya disesuaikan dengan kriteria yang dicapai pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Kriteria Penilaian Motivasi Belajar

Nilai (%)	Kriteria keterlaksanaan
81-100	Sangat baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Sangat kurang

(E. Handayani, 2022)

$$\text{Presentase ketuntasan belajar secara klasikal} = \frac{\sum \text{peserta didik tuntas}}{\sum \text{semua peserta didik}} \times 100\%$$

Kriteria keberhasilan penerapan model Problem Based Learning pada penelitian ini mencakup tiga hal yaitu pada Tabel berikut ini:

Tabel 3. Kriteria keberhasilan penerapan model Problem Based Learning

No	Aspek	Kriteria keterlaksanaan
1	Keterlaksanaan Pembelajaran menerapkan model Problem Based Learning	hasil analisis keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning mencapai persentase $\geq 81\%$ menunjukkan kriteria sangat baik.
2	Motivasi belajar peserta didik	hasil analisis motivasi belajar peserta didik mencapai persentase $\geq 81\%$ menunjukkan kriteria sangat tinggi.
3	Hasil belajar peserta didik	hasil belajar mencapai persentase $\geq 80\%$ dari keseluruhan peserta didik mencapai nilai ≥ 70 .

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pelaksanaan tindakan dalam siklus I penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 2024, dilakukan penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Proses pembelajaran mengikuti Sintaks yang terdapat dalam model Problem Based Learning, dan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal dilaksanakan selama 10 menit, kegiatan inti selama 50 menit, dan kegiatan akhir berlangsung selama 10 menit. Berdasarkan hasil yang diperoleh, rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I mencapai 79,24%, yang termasuk dalam kriteria baik. Namun, persentase ini belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu rata-rata

persentase $\geq 81\%$ yang menunjukkan kriteria sangat baik. Persentase keterlaksanaan pembelajaran secara rinci siklus I dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Persentase keterlaksanaan pembelajaran siklus I

Siklus I	Persentase keterlaksanaan pembelajaran (%)	Kriteria
Pertemuan pertama	75,21	Baik
Pertemuan kedua	79,94	Baik
Pertemuan ketiga	82,57	Sangat Baik
Rata - rata	79,24	Baik

Berdasarkan hasil angket motivasi belajar peserta didik pada aspek perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan telah mencapai kriteria tinggi. Namun, skor yang diperoleh belum memenuhi kriteria sangat tinggi yang sebelumnya telah ditetapkan. Presentase motivasi belajar peserta didik secara rinci siklus I dapat dilihat di tabel 5.

Tabel 5. Persentase Motivasi Belajar Siswa Siklus I

Siklus I	Jumlah soal angket	Persentase capaian (%)	Kriteria
Perhatian (<i>attention</i>)	5	74,04	Tinggi
Relevansi (<i>relevance</i>)	5	74,58	Tinggi
Percaya diri (<i>confidence</i>)	3	73,56	Tinggi
Kepuasan (<i>satisfaction</i>)	2	71,69	Tinggi

Hasil analisis tes akhir siklus I diketahui ketuntasan belajar secara klasikal hanya mencapai 71,42%, belum mencapai kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan peneliti yaitu 80% dari keseluruhan siswa dikelas yang telah mencapai nilai ≥ 70 sehingga masih perlu upaya perbaikan pada siklus berikutnya. Hasil belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Persentase Motivasi Belajar Siswa Siklus I

Data hasil belajar	Rata-rata	Ketuntasan belajar klasikal (%)
Aspek kognitif	73,37	71,42

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dimulai pada 22 Maret 2024, diakhiri dengan asesment akhir siklus. Proses pembelajaran pada siklus II pada dasarnya mirip dengan siklus I, namun beberapa perbaikan telah diterapkan. Perbaikan tersebut meliputi: (a) pengaturan posisi tempat duduk siswa sesuai dengan jumlah kelompok diskusi untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran; (b) penambahan waktu 5 menit pada tahap orientasi masalah karena antusiasme siswa dalam menjawab dan menyampaikan pendapat sangat tinggi; (c) pemberian reward kepada siswa yang aktif bertanya atau mengemukakan pendapat untuk meningkatkan motivasi; (d) bimbingan lebih intensif untuk kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas; (e) pengecekan lembar kerja oleh peneliti sebelum presentasi untuk memastikan kesiapan semua kelompok; (f) pemberian rangkuman materi yang disertai dengan gambar untuk menarik perhatian siswa. Berdasarkan persentase keterlaksanaan yang dicapai, tindakan pembelajaran pada siklus II dinilai sangat baik, dengan rata-rata persentase 86,46%. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model Problem Based Learning telah memenuhi kriteria keberhasilan dengan persentase $\geq 81\%$, sesuai dengan tabel berikut.

Tabel 7. Persentase keterlaksanaan pembelajaran siklus II

Siklus I	Persentase keterlaksanaan pembelajaran (%)	Kriteria
Pertemuan pertama	83,11	Baik
Pertemuan kedua	87,15	Sangat Baik
Pertemuan ketiga	89,12	Sangat Baik
Rata - rata	86,46	Sangat Baik

Analisis motivasi belajar peserta didik pada aspek perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan menunjukan peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Hasil evaluasi pada

siklus II menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik telah mencapai katagori sangat tinggi, sebagaimana tertuang dalam tabel berikut.

Tabel 8. Persentase Motivasi Belajar Siswa Siklus II

Siklus I	Jumlah soal angket	Persentase capaian (%)	Kriteria
Perhatian (<i>attention</i>)	5	84,32	Sangat Tinggi
Relevansi (<i>relevance</i>)	5	86,19	Sangat Tinggi
Percaya diri (<i>confidence</i>)	3	82,18	Sangat Tinggi
Kepuasan (<i>satisfaction</i>)	2	86,67	Sangat Tinggi

Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil belajar pada siklus II meningkat dibandingkan hasil belajar pada siklus I. Ketuntasan belajar telah mencapai 85,71%. Hasil ini telah sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan peneliti yaitu 80% dari keseluruhan siswa di kelas yang telah mencapai nilai ≥ 70 . Hasil belajar siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Persentase Motivasi Belajar Siswa Siklus II

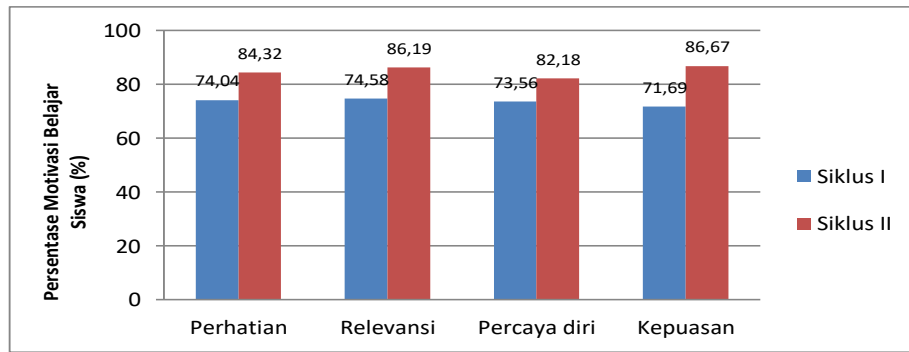
Data hasil belajar	Rata-rata	Ketuntasan belajar klasikal (%)
Aspek kognitif	80,30	85,71

Berdasarkan hasil tindakan siklus II yang ditunjukan pada tabel 7, 8 dan 9. Menunjukkan bahwa tindakan telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Oleh karena itu, hasil pada siklus II tidak perlu melanjutkan siklus berikutnya.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan siklus I. Peneliti tidak melakukan apersepsi untuk menggali pengetahuan awal siswa dan langsung melangkah ke tahap orientasi masalah pembelajaran. Selain itu, alokasi waktu yang kurang saat mengorientasikan siswa terhadap masalah membuat siswa tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat. Beberapa siswa terlihat ingin berbicara, namun peneliti sudah melanjutkan ke tahap berikutnya sehingga pemahaman siswa terhadap pembelajaran berkurang. Untuk mengatasi masalah dalam siklus I, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II. Perbaikan tersebut meliputi pengaturan posisi tempat duduk siswa sesuai dengan kelompok diskusi agar pembelajaran lebih efisien, penambahan waktu pada tahap orientasi masalah, dan waktu tambahan yang fleksibel selama masih ada siswa yang ingin berpartisipasi. Upaya ini membuat siswa lebih memahami materi dan meningkatkan hasil belajar mereka. Dengan perbaikan ini, terjadi peningkatan persentase keterlaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

Motivasi belajar siswa diukur menggunakan angket motivasi model ARCS yang meliputi empat aspek: perhatian (*attention*), relevansi (*relevance*), keyakinan (*confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*). Terdapat peningkatan motivasi siswa pada setiap aspek tersebut, yaitu: aspek perhatian meningkat dari 74,04% pada siklus I menjadi 84,32% pada siklus II; aspek relevansi dari 74,58% pada siklus I menjadi 86,19% pada siklus II; aspek keyakinan dari 73,56% pada siklus I menjadi 82,18% pada siklus II; dan aspek kepuasan dari 71,69% pada siklus I menjadi 86,67% pada siklus II. Detail peningkatan ini dapat dilihat pada gambar 1.

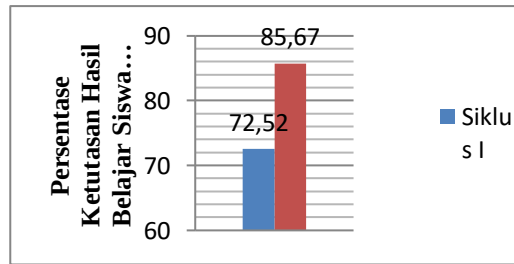


Gambar 1. Grafik Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Siklus I ke Siklus II

Pada grafik tersebut, terlihat peningkatan pada aspek perhatian (*attention*) sebesar 12,28%, dari 74,04% pada siklus I menjadi 84,32% pada siklus II. Pada siklus I, beberapa siswa masih terlihat kurang fokus saat kelompok lain melakukan presentasi, dan ada yang bingung dengan tugas yang diberikan, bahkan ada kelompok yang masih menyelesaikan tugas saat kelompok lain sudah mempresentasikan. Namun, pada siklus II, guru memastikan semua kelompok telah menyelesaikan lembar kerja dan siap untuk mengikuti presentasi. Hal ini membuat siswa lebih fokus dan antusias dalam memberikan pendapat saat kelompok lain presentasi. Untuk aspek relevansi (*relevance*), terdapat peningkatan sebesar 11,61%, dari 74,58% pada siklus I menjadi 86,19% pada siklus II. Pada siklus I, guru belum menjelaskan manfaat dari materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa tidak mengetahui relevansinya. Pada siklus II, guru selalu menjelaskan manfaat yang didapatkan setelah mempelajari materi dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata serta kejadian di sekitar siswa. Ini membantu menumbuhkan motivasi belajar dari dalam diri siswa, karena mereka merasa bahwa materi tersebut berguna bagi kehidupan sehari-hari mereka.

Pada aspek percaya diri (*confidence*), terjadi peningkatan sebesar 8,62%, dari 73,56% pada siklus I menjadi 82,18% pada siklus II. Pada siklus I, siswa terlihat kurang percaya diri dan malu saat presentasi karena belum terbiasa mengungkapkan pendapat di depan kelas. Namun, dengan dorongan positif dari guru, rasa percaya diri siswa meningkat pada siklus II. Mereka tampak lebih percaya diri saat mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan melakukan presentasi tanpa ditunjuk. Selain itu, siswa lebih tertib dan mandiri saat mengerjakan soal evaluasi. Pada aspek kepuasan (*satisfaction*), terjadi peningkatan sebesar 14,98%, dari 71,69% pada siklus I menjadi 86,67% pada siklus II. Pada siklus I, guru tidak selalu memberikan pujian atau penghargaan secara merata, sering kali langsung menanyakan pendapat siswa lain tanpa memberi apresiasi atas jawaban sebelumnya. Hal ini membuat motivasi belajar siswa hanya mencapai kategori tinggi dan belum mencapai kriteria sangat tinggi. Pada siklus II, guru selalu memberikan pujian dan penghargaan setiap kali siswa bertanya, menjawab, atau memberikan pendapat dalam pembelajaran. Guru juga memberikan reward kepada kelompok dengan hasil kerja yang baik, membuat siswa lebih serius dalam diskusi kelompok dan lebih cepat menyelesaikan tugas untuk presentasi.

Motivasi belajar yang tinggi membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar dan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan interaktif. Selain motivasi, peningkatan hasil belajar juga dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II terlihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Grafik Persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal

Gambar diatas menunjukkan bahwa hasil belajar secara klasikal mengalami peningkatan 13,19% pada siklus I 72,52%, yang masih memerlukan perbaikan karena belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu 80% dari seluruh siswa di kelas mencapai nilai ≥ 70 . Perbaikan yang dilakukan pada siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Dengan persentase hasil belajar secara klasikal mencapai 85,71%. Hasil ini telah sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan, yaitu 80% dari seluruh siswa di kelas mencapai nilai ≥ 70 .

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SD Negeri Cemara Dua Surakarta. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan asesment. Hasil penelitian ini terjadi peningkatan motivasi peserta didik pada keempat aspek dengan rincian, pada aspek perhatian (attention) sebesar 12,28%, dari 74,04% pada siklus I menjadi 84,32% pada siklus II, pada aspek relevansi (relevance) meningkat sebesar 11,61%, dari 74,58% pada siklus I menjadi 86,19% pada siklus II, pada aspek percaya diri (confidence) terjadi peningkatan sebesar 8,62%, dari 73,56% pada siklus I menjadi 82,18%, dan pada aspek kepuasan (satisfaction) meningkat sebesar 14,98%, dari 71,69% pada siklus I menjadi 86,67% pada siklus II. Hasil belajar meningkat sebesar 13,19% dari 72,42% pada siklus I menjadi 85,71% pada siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

B. Saran

Berdarkan hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik dengan model *Problem Based Learning* (PBL), disarankan agar implementasi model ini dilanjutkan dan dikembangkan lebih lanjut di kelas lain atau mata pelajaran lain. PBL terbukti efektif dalam meningkatkan aspek perhatian, relevansi, percaya diri, dan kepuasan siswa, serta berdampak positif pada hasil belajar. Untuk memperkuat dampak ini, guru dapat mempertimbangkan penggunaan berbagai media dan sumber belajar yang relevan dengan konteks kehidupan nyata siswa, serta melibatkan mereka dalam lebih banyak diskusi dan proyek kolaboratif yang memfasilitasi pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Dengan demikian, motivasi belajar dan hasil belajar siswa diharapkan dapat terus meningkat secara konsisten.

DAFTAR RUJUKAN

Alghifari, L. M. M., Harmanto, H., & Zaini, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(2), 76–82. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i2.260>

Anna Minawati, A., & Suryana, Y. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Sila III Pancasila melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Membangun Karakter peserta didik*

Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Peendidikan Guru Sekolah Dasar, 6(1), 195–202.
<http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>

- Ainurrohman, M. T. ., Desstya, A., & Artik, A. (2024). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Model Pembelajaran Project Based Learning: Studi pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 156–164. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i2.418>
- Arlina, A., Amini, A., Ainun, N., & Maharani, M. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar . *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(1), 33–38. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i1.230>
- Handayani, E. (2022). *Penerapan multi metode untuk meningkatkan sikap dan hasil belajar pencemaran perairan peserta didik kelas III BP SUPM Sorong. Jurnal pendidikan*, 10(1), 56–66. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v10i1.670>
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-analisis model pembelajaran problem based learning (pbl) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. *Jurnal basicedu*, 5(3), 1349–1355
- Irdam Idrus, & Sri Irawati. (2019). *Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa-Biologi. Talenta Conference Series: Science and Technology (ST)*, 2(2). <https://doi.org/10.32734/st.v2i2.532>
- Nasriani, R., Kurino, Y. D., & Haryanti, Y. D. (2022). *Model Pembelajaran Flipped Classroom Bagi peserta didik SD. Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2022*, 220–224.
- Novianti, A., Bentri, A., & Zikri, A. (2020). Pengaruh penerapan model problem based learning (PBL) terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 194–202.
- Nofziarni, A., Hadiyanto, H., Fitria, Y., & Bentri, A. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2016–2024.
- Savery, J. (2019). *Overview of Problem Based Learning: Definition And Distinction.* , vol 13, 2 halaman. <http://docs.lib.purdue.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1002&context>.
- Suhendra, Arfin. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Base Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa. Vol 1, Nomor 1.* Hosnan, M. (2014), Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia. <https://sainsglobal.com/jurnal/index.php/jpi/article/view/675>